



**KONTRIBUSI DENOMINASI LUTHERAN DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN
FINLANDIA DAN PEMIKIRANNYA BAGI PENDIDIKAN KRISTEN**

Yohansen Wyckliffe Gultom

Magister Ilmu Politik, FISIP USU, Medan, Indonesia

Gultomjohansen@yahoo.com

Abstract

This study describes the historical and theological influence of Martin Luther's Protestant reform movement on education in Finland. The Church's role in congregational catechisation, starting with education for priests and developing later for the congregation, had implications for the congregation's desire to learn new things. The thinking of Martin Luther and Philipp Melancthon also impacted on the ongoing reformation movement to think about congregational education. As a result, educational facilities ranging from schools, libraries and educational methods were thought of by reformers after Luther, in Finland. Until, the basic principles of Lutheran thought are also guided either consciously or unconsciously in modern Finnish education. This research is a qualitative research with data collection techniques through literature study. The results of the study show that there is a theological continuity in Finnish educational practices after Luther's Reformation Movement in 1517, with implications for congregational catechisation, growing interest in learning, the availability of educational facilities by the Church to develop modern educational methods in Finland.

Keywords: State and Religion; Protestant Reformation; Finnish Christian Education

Submitted: 22 Agst 2023	Revised: 10 Okt 2023	Accepted: 28 Nov 2023	Published: 30 Nov 2023
-------------------------	----------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Finlandia merupakan salah satu dari beberapa negara Nordik yang dikenal memiliki sistem pendidikan paling baik di dunia.¹ Tingkat pendidikan guru yang tinggi, penghormatan terhadap guru, rasa percaya kepada pemerintah dan mekanisme pendidikan yang berorientasi pada murid, menjadi faktor-faktor pendukung dari sistem pendidikan Finlandia. Sebuah lembaga survei, di bulan Oktober 2022 yang lalu, bernama Open Society Institute di Bulgaria menganalisis 41 Negara-negara Eropa terkait kemampuan siswa di dalam media literasi untuk mengenali berita palsu. Hasilnya, Finlandia menempati peringkat pertama di dalam survei itu.

¹ Negara Nordik berada di kawasan Eropa Timur dan Atlantika Utara. Finlandia, Denmark, Norwegia, Islandia, Swedia, Kepulauan Faroe, Greenland, Svalbard dan Aland merupakan negara-negara Nordik. Di akhir abad ke-12 hingga 1809, Finlandia menjadi bagian dari Swedia. Kemudian, Finlandia masuk sebagai bagian Kekaisaran Rusia dalam status otonom sejak 29 Maret 1809 hingga 1917 dimana Revolusi Rusia terjadi sekaligus kemerdekaan Finlandia berlangsung.

Kemudian, Norwegia, Denmark, Estonia, Irland dan Swedia juga berada di peringkat teratas di dalam peringkat survei. Pencapaian ini menunjukkan bahwa Finlandia masih merupakan Negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia.²

Jika melihat skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) di tahun 2015 dan 2018, maka dapat dilihat bahwa Finlandia termasuk negara yang diperhitungkan kemampuan literasi murid-muridnya. Tahun 2015, Finlandia berada di peringkat 5 setelah; Singapura, Jepang, Estonia dan China.³ Kemudian, di tahun 2018, Finlandia berada di urutan ke-7 setelah; China, Singapura, Estonia, Jepang, Korea Selatan dan Kanada.⁴ Dari data ini bisa disaksikan bahwa, Finlandia menjadi satu-satunya Negara di Eropa dengan penduduk beragama Kristen Protestan, denominasi Lutheran terbanyak, yang mampu berada di tingkat tertinggi skor PISA Internasional. Menurut sejumlah data terbaru, penganut Lutheran di Finlandia sebesar 72% dari keseluruhan penduduk.⁵ Sementara, Estonia dari jumlah penduduknya dengan denominasi Protestan Lutheran, menurut data 2020 ada sekitar 8% beragama Kristen Lutheran, dan tahun 2022 sebanyak 58% penduduk di Estonia menganut Atheisme.⁶ Sementara di Benua Amerika Utara, ada negara Kanada dengan jumlah penganut Kristen sebesar 63,2%.⁷ Tentu, sebagai salah satu negara beragama mayoritas Kristen dengan denominasi Lutheran, Finlandia merupakan salah satu negara Nordik, yang memang dikenal secara historis sebagai kawasan yang memiliki pengaruh kuat dalam mempraktikkan ajaran Lutheran. Pasalnya, Lutheran diterima secara resmi sebagai agama Negara Finlandia sejak tahun 1593, saat negara ini masih menjadi bagian dari Swedia. Di akhir abad ke-12 hingga tahun 1809 Finlandia menjadi bagian dari Swedia. Kemudian, daerah ini dikuasai oleh Kekaisaran Rusia, hingga akhirnya terjadi kemerdekaan Finlandia sebagai negara otonom .

² Jenny Gross, "How Finland Is teaching a Generation to Spot Misinformation," *The New York Times Company*, January 2023, diakses 8 Agustus 2023, <https://www.nytimes.com/2023/01/10/world/europe/finland-misinformation-classes.html>

³ OECD, "PISA 2015 Result in Focus," *OECD*, 2018, diakses 8 Agustus 2023, <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>

⁴ World Population Review, "2018 PISA Score by Country," *World Population Review*, 2023, diakses 8 Agustus 2023, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/pisa-scores-by-country>

Skor PISA 2022 tidak dikeluarkan karena adanya Pandemi COVID-19 di seluruh dunia.

⁵ World Atlas, "Religion in Finland Today," *World Atlas*, 2023, diakses 8 Agustus 2023, <https://www.worldatlas.com/articles/religion-in-finland-today.html>

⁶ U.S. Department of State, "Estonia 2022 International Religious Freedom Report," *U.S. Department of State*, May 2023, diakses 9 Agustus 2023, <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2023/05/441219-ESTONIA-2022-INTERNATIONAL-RELIGIOUS-FREEDOM-REPORT.pdf>

⁷ Statistics Canada, "Religion in Canada," Statistics Canada, October 28, 2021, diakses 8 Agustus 2023, <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/11-627-m/11-627-m2021079-eng.htm>

Data jumlah penduduk Lutheran belum dapat diketahui, namun dapat dipastikan termasuk denominasi dominan di Amerika Utara.

Hubungan yang cukup kuat kemudian, antara agama dengan pemerintahan, berlangsung dalam rentang waktu yang sangat lama di Finlandia, hingga akhirnya menguatnya pengaruh agama yang berperan dominan di dalam membentuk sistem pendidikan di tempat ini. Sebagaimana diulas Kaius Sinnemäki, dkk. (2019) di dalam Buku Antologi berjudul: *On The Legacy of Lutheranism in Finland*, menyebutkan bahwa pengaruh Lutheran di Finlandia saat ini dapat dikatakan sebagai ketidak sadaran pengaruh Lutheran. Lutheran di sana, jika dilihat dari aspek sosiokultural, maka paling tidak akan ada dua bentuk pengaruh Lutheran yang dapat diketahui di Finlandia; 1.) munculnya sekulerisme sebagai kelanjutan dari Lutheranisme tradisional. 2.) tradisionalisme Lutheran yang bertransformasi ke bentuk Lutheranisme baru yang dipraktikkan masyarakat sekuler yang sebenarnya serupa secara esensi dengan gerakan sebelumnya.⁸

Perkembangan Gerakan Lutheran dan hubungannya terhadap Pendidikan Finlandia berikutnya, akan diulas di dalam penelitian ini. Terlebih sejak masuknya pengaruh Lutheran yang dibawa oleh Uskup Lutheran bernama Michael Agricola, selaku Bapak sastra di Finlandia di Abad ke-16. Maka, tahap-tahapan, mekanisme dan kegiatan hasil dari Gerakan Protestan yang membentuk model pendidikan di Finlandia itu kemudian, akan diulas di dalam *paper* ini. Serta, akan dilihat rekomendasi atas pembelajaran historis (baca: kesinambungan theologis) khususnya dari perspektif denominasi Lutheran.⁹ Sehingga, dapat diketahui hal-hal apa saja yang dapat dipedomani di dalam membangun kualitas dan mutu Pendidikan Kristen di Indoensia. Kemudian, akan dilihat pula nilai atau gagasan yang muncul dari pengajaran Lutheran yang berorientasi pada Injil di dalam hubungannya terhadap pendidikan. Sehingga, tidak hanya praktik/strategi pembangunan pendidikan di Finlandia berbasis kontribusi gerakan Lutheran saja yang akan diketahui, namun juga makna pendidikan dari hasil interpretasi Luther sendiri melalui firman Tuhan, yang dirangkumnya ke dalam pedagogik pendidikan. Seluruhnya akan diulas di dalam penelitian kali ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian di dalam *paper* kali ini, merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan studi pustaka, menggunakan referensi dari berbagai buku, jurnal penelitian dan koran, baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronik. Kesinambungan sejarah secara historis/theologis diperlukan sebagai upaya untuk

⁸ Kaius Sinnemäki et al, “*The Legacy of Lutheranism in a Secular Nordic Society: An Introduction*,” in *On The Legacy of Lutheranism in Finland*, ed. Kaius. Sinnemäki, et al. (Helsinki: Finish Literature Society, 2019), 14.

⁹ Perspektif Lutheran sebenarnya lebih melihat kesinambungan theologis yang lebih penting, daripada kesinambungan historis lantaran dipengaruhi kekecewaan Luther terhadap Gereja abad pertengahan.

mendeskripsikan pengaruh dari aspek-aspek yang hendak diteliti dan dikaitkan kemudian dengan konsep baku mengenai pendidikan Kristen dari perspektif pemikiran Lutherheran mengenai Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Lutheran, tentu saja berakar dari reformasi protestan yang digagas Martin Luther pada 31 Oktober 1517, dengan dipakukannya 95 Tesis dalam bahasa Latin, dengan duplikasi tulisan dalam bahasa Jerman, terkait ketidak-setujuan Luther terhadap theologia skolastik Katolik, korupsi di tubuh Gereja dalam rangka renovasi Basilika Santo Petrus di Roma, anggapan bahwa hanya Paus yang dapat menafsir Alkitab, serta kritik Luther terhadap penjualan surat indulgensi sebagai tanda penghapusan dosa. Kemarahan terhadap pelaksanaan praktik theologia yang tidak alkitabiah saat itu, berakibat pada tindakan Luther untuk menggagas semangat pemberitaan Injil yang murni, di dalam anugrah pengampunan Yesus Kristus yang menanggung dosa.¹⁰ Tindakan penjualan surat indulgensi tersebut, bagi Luther merupakan perbuatan yang merendahkan standart akan firman Tuhan, serta memperburuk karakter masyarakat dengan mayoritas penganut ajaran Katolik yang melaksanakan praktik demikian.¹¹

Sejak awal sebenarnya, Martin Luther tidak ingin memisahkan hubungan dengan Katolik, dengan perkiraan awal, reformasi yang digagasnya akan merubah dogma theolgis dan liturgi gereja. Namun ternyata, mereka justru dianggap sebagai bidat baru di dalam gereja. Sehingga, pilihan terakhir adalah antara menyerah atau melanjutkan gerakan reformasi. Di tahun 1520, cukup banyak Negara yang melindungi Gerakan Reformasi, sehingga hadirlah bentuk baru dalam liturgi ibadah hasil gerakan protestan. Keadaan ini, membuat Karl V sebagai Raja orang Romawi yang terpilih, menyerang negara-negara yang mempraktikkan ajaran Lutheran sejak tahun 1546.¹² Akibatnya peperangan terus berlanjut.

¹⁰ Surat Indulgensi ini dipopulerkan oleh Paus Leo X, disosialisasikan oleh uskup Agung Mainz Albert of Brandenburg dan banyak dikhotbahkan oleh John Tetzel, seorang Dominikan. Sebenarnya Luther telah banyak menyerang pemahaman mengenai tidak murninya pengajaran surat Indulgensi sejak Juli 1516 di dalam khotbah-khotbahnya.

¹¹ Thomas M. Lindsay. *A History of the Reformation. Edinburgh* (Gutenberg: T. & T. Clark, 2012), 227-243, Adobe PDF ebook <https://www.gutenberg.org/files/40615/40615-pdf.pdf>

¹² Karl V terpilih di usia 19 Tahun dan menguasai beberapa wilayah seperti; Austria, Spanyol, Blanda, Italia dan sebagian Benua Amerika.

Namun demikian, di tahun 1555, Karl V dipaksa mengakui keberadaan Lutheran melalui Perdamaian Augsburg tanggal 25 September 1555. Inilah awal mula semakin gencarnya penyebaran denominasi Lutheran, tanpa adanya tekanan politik dan militer, lantaran adanya prinsip *cuius regio, eius religio* (penguasa suatu kerajaan menentukan agamanya) di dalam kesepakatan.¹³

Awal berlangsungnya kemandirian denominasi Lutheran, tidak serta merta berjalan mulus di lingkup internal Lutheran sendiri. Perdebatan theologis/dogmatis tentu terus berlangsung. Salah satu yang paling kuat, yakni dua faksi, kubu Filipi, pengikut Melancthon dan Gnesio-Lutheran (Lutheran Murni), dimana Matthias Flacius Illyricus menuduh kaum Filipi memiliki pemahaman yang menyebut bahwa manusia memiliki bagian akan keselamatan, serta adanya tuduhan kaum Filipi memiliki pemahaman bahwa di dalam sakramen terdapat kehadiran Kristus yang bersifat rohani. Akhirnya, muncul Theolog bernama Jakob Andreae dan Martin Chemnitz, yang mendorong sekelompok theolog Lutheran untuk membentuk dokumen baku mengenai pengakuan iman Lutheran yang disebut Formula Concord pada tahun 1576 dan 1577.¹⁴ Para pemimpin politik dan agama Lutheran di Jerman kemudian menggabungkan ke dalam *Book of Concord*¹⁵ tahun 1580; tiga kredo oikumene kuno (Pengakuan Iman Nicea, Pengakuan Iman Athanasius dan Pengakuan Iman Rasuli), Permintaan Maaf Pengakuan Iman Augsburg, Risalah Luther tentang kekuasaan Paus, Artikel Schmalkaldik, Katekismus besar dan kecil Martin Luther.¹⁶ Setelah kokohnya pengakuan iman, maka misi penyebaran ajaran Lutheran dimulai ke seluruh dunia.

Abad ke-16 Lutheran mulai memasuki kawasan Eropa, namun kuatnya pengaruh Katolik dan minimnya dukungan pemerintah setempat membuat fluktuatifnya gerakan Lutheran.¹⁷ Sementara itu akibat arus perdagangan dan para pelajar di Eropa, ikut menyebarkan pengaruh Lutheran ke Skandinavia yang waktu itu di bawah kekuasaan Denmark oleh Raja Christian II. Sementara itu, intervensi dari Bangsawan Swedia dekade II Abad ke-16, bernama Gustav Eriksson Vasa yang membuat menjauhnya intervensi Katolik, serta tindakannya mengamankan Swedia dan Finlandia (berada di bawah naungan Swedia).

¹³ Op.cit., Hans J. Hillerbrand.

¹⁴ Britannica, Para Editor Ensiklopedia. "Buku Kerukunan". *Ensiklopedia Britannica*, September 8, 2021, diakses 15 Agustus 2023, <https://www.britannica.com/topic/Book-of-Concord>.

¹⁵ Book of Concord menjadi doktrin standard mengenai ajaran Lutheran, serta untuk menjaga pengajaran akibat konflik internal 30 tahun lamanya mengenai liturgi dan pengajaran, terlebih setelah meninggalnya Martin Luther.

¹⁶ Op.Cit. Hans J. Hillerbrand.

¹⁷ Khusus di kawasan Eropa yang dimaksud, Bohemia, Hungaria, Polandia dan Transilvania, meski sempat diterima pendeta dan umat namun tidak oleh pemerintah.

Akibatnya, Gustav Vasa menjadi Raja di Swedia. Keberadaannya mendukung Gerakan Lutheran, serta mengakhiri keberadaan Katholik di Swedia. Hingga tahap ini, awal mula pembentukan mekanisme pendidikan akibat pengaruh gerakan Lutheran mulai muncul. Tahun 1528, Gustav Vasa membantu proses pengukuhan 3 uskup di Swedia dengan denominasi Lutheran. Salah satu dari uskup itu bernama Michael Agricola. Michael Agricola menjadi uskup di Turku, serta penggagas gerakan reformasi di Finlandia melalui penerjemahan Alkitab ke bahasa lokal. Agricola juga disebut sebagai Bapak sastra Finlandia.¹⁸

Gambar. 1.1 Negara Finlandia Berbatasan dengan Rusia dan Swedia



Source: Wikipedia.org

Transisi Protestan di Finlandia Terhadap Edukasi

Harus diakui bahwa, pengaruh abad pertengahan di masa Keuskupan Katolik memang ada terhadap pendidikan, tidak hanya di Finlandia juga di kawasan Eropa. Namun, pengaruh Katolik hanya terbatas kepada para imam, yang diajarkan untuk menguasai teks-teks kuno Alkitab dalam bahasa latin Abad ke-12 dan ke-13. Di keuskupan Turku, yang sebagian besar melingkup kawasan Finlandia, teks-teks kuno Alkitab itu pun tersebar dalam bahasa Latin¹⁹, namun hanya para imam yang boleh mempelajarinya. Di awal abad ke-14, hukum kanon Katolik, hukum yang berlaku secara jeneral waktu itu menetapkan kemudian bahwa para

¹⁸ Op.Cit., Hans J. Hillerbrand.

Dua uskup lainnya bernama Laurentius Petri, Uskup Agung Lutheran pertama di Uppsala tahun 1531 dan saudaranya Olaus Petri dengan aliran Lutheran hasil pendidikan di Wittenberg. Abad ke-17 Lutheran semakin kuat di Eropa dan Abad ke-19 Penginjilan semakin meluas ke Asia dan Afrika.

¹⁹ Teks kuno ini juga termasuk buku missa, buku pegangan para imam yang diperoleh saat mereka melakukan pendidikan imamat. Perlahan sistem pendidikan Katolik ini mulai tersebar kepada para bangsawan saja, dan perlahan ke administrasi sipil.

imam-muda, harus dipersiapkan untuk mengerti naskah-naskah Alkitab dalam bahasa latin. Akibatnya, di setiap Katedral terdapat sekolah-sekolah imam, untuk mempersiapkan sejumlah pelayan laki-laki untuk melayani sebagai imam di Paroki (gereja lokal). Di Keuskupan Turku, baru terdapat sekolah katedral tahun 1355. Hal yang dipelajari waktu itu; tata bahasa latin, aritmatika, geometri, musik, astrologi, retorika dan dialektika.²⁰

Di abad pertengahan juga, biasanya para imam yang sudah dilatih di sekolah katedral, akan membentuk pendidikan di tingkat paroki (daerah). Melatih sejumlah laki-laki untuk mencari para imam yang memungkinkan untuk diajari di tingkat katedral. Termasuk mengajarkan bahasa latin, dan membaca (belum termasuk menulis), biasanya dalam lingkup yang kecil. Sejumlah Ordo yang terlibat dalam kegiatan ini seperti, Dominikan dan Fransiscan.²¹ Di Eropa Utara seperti Finlandia, juga terbuka jalur perdagangan, sebagian besar memanfaatkan Laut Tengah. Akibatnya, selain pendidikan dari jalur keagamaan, juga terdapat pendidikan di pusat-pusat kota yang dibentuk Dewan Kota untuk memenuhi kebutuhan perdagangan/bisnis.²²

Pengaruh naik tahtanya Gustav Vasa menjadi Raja di Swedia, membuat adanya kebijakan *top-down*, serta kritiknya terhadap Gereja Katolik. Akibatnya, dihentikannya aktivitas pendidikan, pelayanan diakonia dan kegiatan sosial Gereja Katolik. Kemudian keuangan katedral juga diambil alih pemerintahan Gustav Vasa. Serta, terjadinya reformasi Protestan membuat sekolah-sekolah biara dan katedral menjadi sulit untuk diteruskan. Namun, karena kepentingan birokrasi kerajaan, dan pentingnya pendidikan bagi keluarga kerajaan akhirnya untuk sementara, Sekolah Katedral Turku masih bertahan dengan sejumlah fusi yang terbatas. Kesulitan di dalam transisi ekonomi, membuat merosotnya keuangan Gereja, serta ditutupnya sejumlah biara untuk menempa para imam. Fluktuasi ini membuat bangsawan kurang tertarik untuk menjalankan pendidikan Gerejawi, lantaran tidak adanya jaminan ekonomi di masa depan dan dinamika politik yang belum stabil.²³

Tahun 1527, Lutheran menjadi Agama resmi di Finlandia, dengan demikian doktrin dan wilayah administrasi berubah. Meski ada upaya kontra reformasi abad ke-16, namun aksi itu gagal, sehingga semakin pesatnya Lutheran abad ke-17 dan 18 di Swedia, yang termasuk

²⁰ Kirsi Salonen. "Reformation and the Medieval Roots of the Finnish Education," in *On The Legacy of Lutheranism in Finland*, ed. Kaius. Sinnemäki, et al. (Helsinki: Finnish Literature Society, 2019), 103.

²¹ Ibid.

²² L. Laeyendecker. *Tata, Perubahan, Dan Ketimpangan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 5.

²³ Op. Cit., Kirsi Salome, 105.

kawasan Finlandia di masa itu.²⁴ Meski juga sempat mendominasi kawasan Finlandia, Kaisar Rusia tidak memaksakan adanya ajaran Ortodox di Finlandia, sehingga ajaran Lutheran dapat dipertahankan waktu itu.²⁵

Di periode awal reformasi, perubahan sistem pendidikan mulai dipikirkan theolog Lutheran, demi menangkalkan keseragaman dengan Katolik. Gagasan Philipp Melanchthon tahun 1528, rekan Luther dalam merancang sistem pendidikan, menghasilkan pemikirannya terhadap pendidikan, dengan memadukan dasar-dasar pengajaran Lutheran dengan humanisme. Akibatnya, banyak pelajar/ilmuwan yang dididik di Wittenberg, sehingga semakin mudah tersebar pemahaman Lutheran ke Finlandia dan kawasan Eropa. Para reformator di abad ke-16 juga banyak memikirkan konsep pendidikan, dan buku-buku yang harus dipelajari jemaat Gereja. Salah satunya, Mikael Agricola yang juga mendapatkan didikan dari Luther dan Melanchthon, berhasil membuat buku ABC-Kiria berisi pelajaran abjad, dasar iman Kristen, penjelasan sakramen dan angka untuk dibagikan kepada jemaat.²⁶

Di periode awal pembelajaran di Finlandia abad ke-16, dasar iman Kristen dipadukan ke dalam konsep pendidikan, termasuk Kitab suci dan pengakuan iman Augsburg. Pada periode ini, pengaruh Kerajaan Swedia sedikit melemah, lantaran konflik internal sering terjadi, sehingga perhatian pemerintah berkurang untuk pendidikan. Fokus pendidikan akhirnya semakin dominan dikendalikan Gereja. Gereja mendirikan sekolah-sekolah paroki. Baik di desa dan kota, dikembangkan keterampilan membaca, menulis, menghitung, bahasa klasik termasuk ibrani, yunani dan latin, dan katekismus Luther juga diajarkan kala itu. Pemahaman agama akibatnya sangat kuat di dalam berbagai aspek pendidikan, meski fokus perhatian mulai diarahkan pada kehidupan praktis sehari-hari.²⁷

Orientasi Utama Pembelajaran dalam Perspektif Lutheran

Kajian utama Martin Luther, sebenarnya berfokus hanya pada firman yang murni. Namun keadaan pada masa itu, adanya lingkup akademisi dan theolog Katolik yang mempertanyakan gerakan protestan, membuat Khotbah Luther hadir sebagai ranah pendidikan bagi kehidupan rohaniwan dan akademisi masa itu. Di dalam theologianya, Luther membentuk suatu kesetaraan sosial di dalam wujud panggilan Allah. Dalam konteks pemahaman yang demikian, membuat panggilan seorang imam menjadi sama besar

²⁴ Tahun 1812 Finlandia menjadi bagian kadipaten Rusia, waktu itu di Finlandia terdapat 503 Gereja Lutheran dan 26 Gereja Ortodox, hanya beberapa Gereja Katolik yang masih tersisa.

²⁵ O. Balabey Kina dan V. Martynov, "Lutheranism in Finland: Past and Present." *Human Geography Journal*, no. 4 (April 2015): 116, diakses 15 Agustus 2023, <https://doi.org/10.5922/2079-8555-2015-4-9>

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

panggilannya dengan pekerja buruh biasa, sebab terdapat panggilan yang sama dari oknum yang sama. Panggilan dari Tuhan. Kemudian, menurut Luther, di dalam lingkup keluarga, ditekankan pula perang orangtua di dalam mendidik anak-anak. Itu sebabnya, orang tua perlu memiliki kemampuan pedagogik sesuai firman Tuhan.

Rekan Luther, Melanchthon mengintegrasikan theologia Luther, termasuk konfesi menjadi suatu konsep pendidikan yang humanis, bahkan sebagian wilayah di Finlandia menjadikan pemahaman Lutheran tersebut ke dalam regulasi daerah, yang mengatur khusus soal pendidikan. Di abad ke-17, perkembangan ajaran Lutheran terus berlangsung, melalui penyelenggaraan pendidikan yang digagas Gereja di Finlandia. Gereja di dalam tugas pelayanannya juga meminta orangtua untuk mengajar anak-anak mereka, tidak hanya pengetahuan namun dasar iman Lutheran; katekismus, sepuluh perintah, pengakuan iman dan Doa Bapakami. Namun demikian, Orangtua juga dapat meminta Gereja, untuk mendidik anak-anak mereka, apabila orangtua merasa tidak sanggup melakukannya. Nantinya, Gereja akan membentuk sekolah panitera di dalam menjalankan misi pendidikan atau katekisasi ini.²⁸

Gagasan mengenai mekanisme pendidikan modern kemudian, mulai bertumbuh di Finlandia. Melalui Uskup-Uskup Lutheran, yang memberikan arahan kepada para imam dan panitera paroki (gereja lokal), mengenai metode pendidikan di periode awal reformasi. Memang gerakan pendidikan ini bermula untuk mendidik jemaat di dalam memahami katekismus dan dasar iman Lutheran. Namun, gerakan ini akhirnya berkembang perlahan ke dalam praktik pendidikan akademik di dalam sekolah yang diselenggarakan Gereja. Dimulai dari Uskup Rothouius (Uskup 1627-1652) yang mengingatkan para imam dan panitera paroki (pelayan gereja lokal) di dalam prinsip pendidikan mereka, untuk mengutamakan pemahaman anak-anak di dalam mengajar, daripada sekadar menyampaikan informasi. Serta mengajar sesuai kemampuan anak, di dalam menjelaskan materi pengajaran. Dengan demikian, informasi abstrak perlu dihindari dengan menggantikannya dengan informasi konkrit yang mudah dimengerti peserta didik.²⁹

Selanjutnya, di masa Uskup Johannes Gezelius (1664-1690), tahun 1673, ia menulis metode untuk mengajar dalam katekisasi, yang kemudian menjadi metode yang diabsorpsi ke dalam pendidikan di Finlandia, yakni; perlunya konseling atau pemberian nasehat kepada

²⁸ Hannele Niemi dan Kaius Sinnemäki, "The Role of Lutheran Values in the Success of the Finnish Educational System," in *On The Legacy of Lutheranism in Finland*, ed. Kaius. Sinnemäki, et al. (Helsinki: Finnish Literature Society, 2019), 117.

²⁹ Ibid.

anak yang sulit belajar kepada pihak paroki atau dewan Gereja. Itu sebabnya, di Paroki (Gereja lokal) harus ada pelayan yang melek huruf, harus dapat di pastikan pula di tingkat desa, terdapat anak-anak yang terpelajar serta mau untuk mengajar anak-anak lainnya. Kemudian, menurut Gezelius, di masa-masa usia 10-11 tahun, anak-anak diharapkan mengerti dasar iman Kristen dalam Lutheran, anak-anak usia dini juga perlu di deskripsikan perkembangannya dalam rupa tulisan: berisi proses perkembangan dan kemampuan yang dimiliki anak di ranah akademik sehingga potensi anak dapat diketahui, orangtua dan anak juga perlu dibawa untuk berdiskusi bersama mengenai kesulitan dan berbincang bersama menemukan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi anak saat belajar. Kemudian di saat membaca, siswa harus mengerti apa yang mereka baca dan guru kelas harus mengajar dengan penyampaian pesan yang jelas dan benar kepada para murid.³⁰

Modernisasi pemikiran tersebut, merupakan prinsip-prinsip dasar yang ditemukan para reformator sejak masa Luther dan rekannya Philipp Melanchton mengajar di Wittenberg abad ke-16, yang diinterpretasikan kemudian oleh sejumlah Uskup Lutheran yang melayani di Finlandia di abad ke-17 hingga ke-19. Sebagian besar di antara pemikiran sebelumnya, masih dipraktekkan di dalam sistem Pendidikan Finlandia Modern, termasuk soal; bagaimana merancang pengajaran, membuat tujuan pendidikan, bagaimana memantau anak, cara menangani kesulitan belajar anak dan upaya memberikan solusi dalam persoalan pendidikan, penerapan ujian/evaluasi sesuai usia peserta didik yang tentu saja dasar pemikirannya, bersumber dari firman Tuhan dan kajian theologis Lutheran.³¹

Secara rinci, Levi Seeley (2019), Professor Pedagogik di New Jersey State Normal School menyebutkan bahwa, Martin Luther meletakkan dasar sistem pendidikan, tidak hanya bagi negara Jerman, namun penganut denominasi Lutheran secara keseluruhan. Leci Seeley merangkum pedagogik atau metode pendidikan Luther sebagai berikut³²; 1.) Tanggung jawab paling besar atas pendidikan anak terletak pada orang tuanya, 2.) Negara perlu bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, dan orangtua harus memastikan anak-anak mereka mengikuti sekolah, 3.) Dasar dari pendidikan adalah agama (Alkitab), 4.) Setiap anak tidak hanya belajar pengetahuan umum di sekolah, melainkan kehidupan sehari-hari sebagai seorang anak di tengah keluarga dan anggota masyarakat, 5.) Sebelum memasuki tugas

³⁰ Ibid., 118.

³¹ Ibid., 119-120

³² Luther dikenal sangat menekankan peran orangtua dalam mendidik. Pesan di dalam khotbah Luther, yang juga memiliki kaitan di dalam pendidikan yakni membawa banyak orang semakin dekat kepada Tuhan. Dia juga meminta para orangtua agar lebih memilih mendidik anak daripada mencari kesenangan, banyak berdoa, rajin ke gereja dan membuat banyak janji kepada Tuhan untuk ditepati. Luther juga menekankan soal panggilan Allah dalam setiap pelayanan dan pekerjaan.

sebagai seorang pendeta, para imam harus memiliki kemampuan dan berpengalaman mengajar atau pedagogik, 6.) Guru harus terlatih, termasuk memiliki kemampuan musik (seni), 7.) Hukum-hukum alam harus diajarkan kepada anak, 8.) Rasa hormat harus ditujukan kepada guru, dan teladan hidup harus ditunjukkan pula oleh para guru, 9.) Mata pelajaran harus ada matematika, bahasa Latin dan Yunani, Sejarah, Seni dan Olahraga, 10.) Perpustakaan harus ada di sekolah, 11.) Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, dan fasilitasnya dijamin negara.³³

Sementara itu, besarnya pengaruh Universitas Wittenberg tempat Luther mengajar, juga didukung kuat oleh pelayanan Philipp Melanchthon, rekan Martin Luther, yang dianggap memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi bagi kemajuan pendidikan di Jerman dan Eropa. Melanchthon membuat banyak prinsip-prinsip pendidikan yang banyak dipakai di dalam pendidikan modern, beberapa di antaranya; 1.) Tidak boleh terlalu banyak murid di sekolah, sehingga mengurangi perhatian guru di dalam memantau proses pendidikan, 2.) Buku yang dipergunakan hendaknya jangan terlalu banyak, 3.) Anak-anak harus dibagi ke dalam tingkatan kelas, 4.) Penggunaan bahasa internasional (latin) tentu diperlu di dalam proses belajar.³⁴

Di dalam keadaan demikian, tentu diperlukan guru yang berkualitas pula. Di Finlandia modern saat ini, terdapat seleksi yang ketat bagi guru dalam hal pemahaman; etika, kreativitas dan kemampuan berfikir. Pemikiran dari reformis Lutheran terus diinterpretasikan di dalam praktik pendidikan di Eropa, termasuk di Finlandia. Selama abad ke-17 hingga abad ke-19, tidak ada perubahan model mendasar dari sistem pendidikan di Finlandia. Lalu kemudian, baru tahun 1918 sistem sekolah mulai dipisahkan dari Gereja dan dikelola mandiri oleh Negara. Namun demikian, gagasan Lutheranisme sebelumnya masih melekat secara ketat, hingga dilaksanakan di dalam sistem pendidikan Finlandia modern saat ini. Meski di era sekularisasi saat ini, gagasan soal persamaan hak, etika profesi, demokrasi dan pembangunan manusia dianggap muncul dari etika deontologi, namun sebenarnya di dalamnya (intrinsik) termuat jelas gagasan pemikiran dari gerakan Lutheran.

Perpustakaan dan Meningkatnya Minat Baca

Prinsip penting di dalam reformasi Protestan, tersebarnya firman Tuhan bagi semua, dan dalam bahasa yang dimengerti semua orang. Gagasan ini dari kritik Martin Luther, yang

³³ Levi Seeley, *History of Education: Sejarah Pendidikan* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 207-208.

³⁴ Ibid., 211.

menolak Paus sebagai penafsir tunggal dalam firman Tuhan. Di Finlandia, gagasan Luther berkembang, diteruskan oleh Michael Agricola, yang menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa lokal, serta menuliskan buku-buku dalam bahasa Finlandia, di antaranya: Buku ABC Kiria (1543), Buku doa (1544), Perjanjian Baru (1548), dan Perjanjian Lama (1551 – 1552) dan buku liturgi bagi para imam. Ini merupakan awal berkembangnya literasi di Finlandia. Selain itu, para Uskup juga menuliskan buku untuk masyarakat awam serta pedagogik (untuk mengajar). Uskup Turku, seperti; Ericus Erics dan Johannes Gezelius³⁵ berkontribusi bagi semangat pengembangan literasi. Pada masa itu di Finlandia, Gereja tidak hanya menawarkan Katekismus dan Alkitab, tetapi ikut merekomendasikan buku-buku bacaan bagi umat. Sebagian dari karya itu, hasil tulisan para Uskup abad ke-16 dan ke-17. Abad ke-17 bacaan religius cukup banyak, lalu abad ke-18 dan 19 mulai banyak karya tulis dalam bidang pertanian, peternakan dan novel sastra. Sehingga, masyarakat dapat memilih bacaan yang mereka suka dan Gereja turut memberikan rekomendasi bacaan.³⁶

Akses terhadap buku juga sangatlah mudah. Perpustakaan Katedral Turku menjadi salah satu yang terbesar di Finlandia. Banyak Gereja di Finlandia juga memiliki perpustakaan sendiri. ditingkat Paroki yang digagas oleh pendeta Paroki dan dikelola pengurus Gereja. Aneka buku terdapat di sana, baik liturgi ibadah, pendidikan dan keperluan jemaat. Di akhir abad ke-19, terdapat 400 Perpustakaan Umum yang berlokasi di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Gereja-Gereja Lutheran. Tidak hanya di tingkat Katedral dan Paroki yang memiliki perpustakaan, namun lembaga-lembaga kemasyarakatan, persekutuan pemuda juga ikut mendirikan Perpustakaan. Ada sebanyak 390 Perpustakaan didirikan Komunitas Pemuda, dan 509 Perpustakaan didirikan asosiasi kerja. Kemudian, di awal abad ke-20 barulah perpustakaan sekolah, sesuai kebutuhan siswa mulai didirikan. Tahun 1928, Undang-Undang Perpustakaan juga dibuat khusus di Finlandia, kawasan pertama di Eropa yang menjalankan hal yang demikian.³⁷

Selain karena tersedianya ragam buku yang menarik, serta adanya akses yang dekat terhadap perpustakaan, yang sebagian besar dikelola oleh Gereja, gerakan protestan di Finlandia yang dimulai Luther tentu saja dapat dikatakan berhasil diteruskan oleh para murid-muridnya. Bermula dari katekisasi jemaat melalui katekismus dan pantauan Gereja yang ketat terhadap pemahaman ajaran Lutheran, serta pantauan terhadap jemaat yang

³⁵ Bagi Gezelius, prinsip di dalam membaca yang paling penting adalah pemahaman.

³⁶ Tuija Laine, “*From Learning the Catechism by Heart towards Independent Reading*,” in *On The Legacy of Lutheranism in Finland*, ed. Kaius. Sinnemäki, et al. (Helsinki: Finnish Literature Society, 2019), 138.

³⁷ Ibid., Tuija Laine, 146.

belum/sudah membaca katekismus beserta teks-teks penting lainnya, dan permintaan agar orangtua mengajar anak-anaknya secara intens. Metode dalam mengajar juga mendapatkan perhatian di masa itu, sehingga banyak warga yang gemar untuk mencari tahu dan belajar hal-hal baru bagi keperluan rohani dan jasmaninya sendiri.

Pendidikan Finlandia Modern

Meski tidak dapat dilihat secara eksplisit dalam hubungan sebab akibat, serta membutuhkan rentang progres yang cukup panjang, namun faktanya ide pemikiran mengenai pendidikan yang digagas Protestan Lutheran di Finlandia dapat dikatakan sudah membudaya.³⁸ Hasil pendidikan saat ini di Finlandia, dapat dikatakan merupakan hasil kesinambungan theologis Gerakan Protestan yang digagas Martin Luther.³⁹ Terlihat dari identiknya hasil pengembangan mengenai sistem/mekanisme pendidikan yang berlangsung di Finlandia sejak awal reformasi Protestan hingga saat ini di periode awal Abad ke-21.

Sebagaimana diulas Ratih D. Adiputri (2019) dalam buku; Sistem Pendidikan Finlandia di dalam bentuk implementasi sistem pendidikan modern di Finlandia.⁴⁰ Kesimpulan saya menyatakan bahwa, terdapat banyak persamaan pemikiran mengenai konsep pendidikan Finlandia modern, dengan pemikiran awal yang digagas reformator Protestan. Serta, terdapat pula pengembangan yang konstan dari ide pemikiran awalnya.

Dapat dicermati bahwa di Finlandia saat ini, metode-metode pendidikan yang diterapkan di antaranya; Perlunya mengenali siswa berdasarkan kemampuan masing-masing anak yang unik dan berbeda sebagai satu tubuh, guru sebagai pengajar harus dekat dengan siswa dan menjadi wali sejak masuk sekolah hingga lulus dari jenjang yang bersangkutan⁴¹; anak harus diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk memunculkan *culture of trust*⁴²; makan siang dan biaya pendidikan ditanggung Pemerintah; tersedianya fasilitas kesehatan, petugas medis dan psikolog; komunikasi dan pendampingan antara guru, anak dan orangtua bersama-sama di dalam relasi yang saling mendukung; ujian secara pribadi dilakukan untuk melihat progress diri bukan untuk kompetisi dengan sesama siswa lainnya; tidak ada ujian

³⁸ Sesuai pula dengan pendapat; Taija Laine, Hannele Niemi, Kaius Sinemaki, dkk. (2019).

³⁹ Lihat Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 249.

⁴⁰ Ratih D. Adiputri, *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

⁴¹ Tujuannya untuk mengenali anak, kelebihan, dan metode yang tepat dalam belajar, terdapat empat metode belajar yang berbeda dalam setiap anak; belajar sambil berfikir, visual, audio dan kinetik-taktik/harus memiliki contoh (Ratih, 2019)

⁴² Menurut Penjelasan Ratih (2019), sekolah menyediakan fasilitas berupa buku, alat tulis dan keperluan pendidikan yang ditempatkan di sekolah. Sehingga anak-anak atau peserta didik mandiri mengambil kebutuhannya dan dipercayakan untuk mengambil miliknya sendiri.

nasional⁴³, siswa yang lemah mendapatkan motivasi dan dukungan dari banyak pihak; evaluasi dilakukan di akhir semester terkait kendala, kesulitan, hal yang mudah dimengerti dan sulit dipahami peserta didik bersama siswa, guru dan orangtua; penilaian siswa dilakukan dari banyak aspek seperti; nilai-individu, kelompok dan perilaku sehari-hari dengan sesama; siswa dimotivasi menyampaikan pendapat serta menghormati pendapat orang lain⁴⁴;

Kemudian di Finlandia saat ini, adanya mata pelajaran sesuai minat dan cita-cita siswa yang bersangkutan; terdapat pelajaran pilihan (pelajaran rumah tangga) yang dinilai oleh orangtua kemudian diserahkan kepada guru, hasil penilaian yang diberi orangtua--seperti pelajaran menyuci baju, setrika, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan; adanya pelajaran pengenalan dunia kerja, dimana siswa dibawa bekerja bersama orangtua di tempat kerja orangtua atau memilih untuk magang di tempat yang disukai selama satu minggu tanpa ada gaji (khusus tingkat smp/sekolah menengah pertama); ada transparansi pelayanan antara sekolah, guru, orangtua dan siswa, serta anak-anak sungguh diperhatikan rencana akademik atau pekerjaannya untuk masa depan; sistem pembelajaran dengan kredit dimana siswa dibebaskan memilih sesuai kebutuhannya, serta ada pula pelajaran wajib untuk persiapan martikulasi; bagi mahasiswa dengan nilai diatas rata-rata dipersiapkan untuk pendidikan internasional⁴⁵ dan; adanya kualifikasi khusus bagi guru yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus⁴⁶.

Orang dewasa juga mendapatkan pendidikan gratis dari negara, yang difasilitasi Dinas Tenaga Kerja, khususnya bagi masyarakat yang ingin berganti bidang pekerjaan. Masyarakat juga gemar ke Perpustakaan, karena tidak hanya untuk meminjam buku, namun di perpustakaan tersedia fasilitas untuk meminjam mainan, alat musik dan banyak ragam seminar umum gratis, pelatihan membuat kuliner kue dan seminar-seminar menarik yang dibutuhkan masyarakat seperti cara mendidik anak, dan lain sebagainya.⁴⁷ Serta banyaknya perpustakaan umum yang tersebar di berbagai kota.

⁴³ Hanya ada program martikulasi di tingkat SMA (ujian tentang bahasa ibu, bahasa internasional, humaniora dan science) (Ratih, 2019).

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Tidak ada persaingan atau kompetisi di dalam pendidikan Finlandia, semua anak memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda itu sebabnya hal ini (pendidikan internasional) memang hasil kualifikasi anak dan jenis pekerjaan juga bukan persoalan di Finlandia karena pengupahan yang sesuai sehingga tidak perlu ada kompetisi.

⁴⁶ Kualifikasi guru sangat ketat di Finlandia, itu sebabnya Pemerintah menghormati guru dan mendukung secara sistem tanpa adanya hukuman atau pembuat target bagi guru dan sekolah.

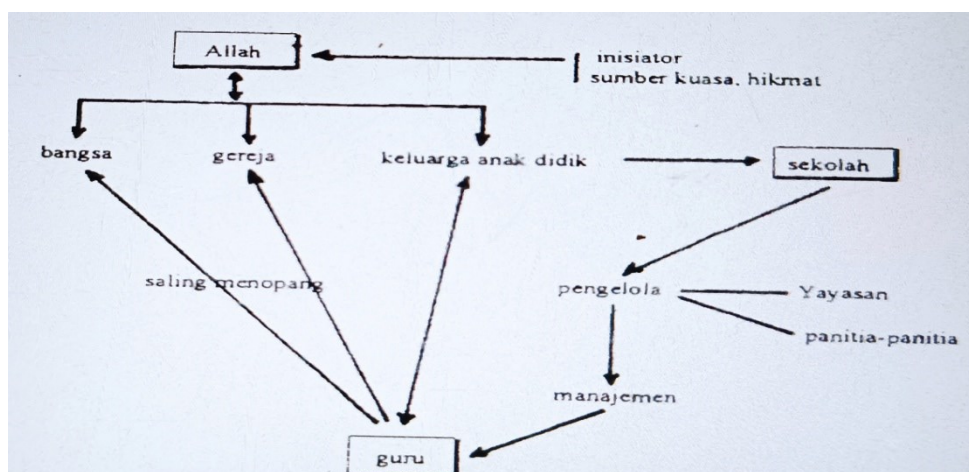
⁴⁷ Ibid, Ratih (2019).

Theologia Luther Bagi Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen menurut Robert W. Pazmino (1988) dalam B. Samuel Sidjabat (1996), merupakan: “upaya ilahi dan manusiawi, dilakukan secara bersengaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitivitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan Kristen mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga berkesesuaian dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci, terutama dalam Kristus Yesus, serta diwujudkan oleh upaya itu”.⁴⁸ Dari definisi yang disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Pendidikan Kristen bukanlah sesederhana pelajaran agama Kristen. Melainkan, bagaimana mendidik dalam terang Kristen. Tentu, harus ada pelaku (aktor) di dalam melaksanakan pendidikan/kehendak Allah, terdapat perangkat yang harus digunakan, metode yang digunakan, hasil (out put) yang diharapkan, serta tuntunan Roh Kudus di dalam menjalankan Pendidikan Kristen ini.

Menurut Dr. Norman DeJong (1979), bahwa di dalam Alkitab memang Allah hanya menetapkan lembaga-lembaga seperti keluarga, bangsa dan negara dan gereja sebagai pembina manusia dalam relasi horizontal terhadap sesama dan kepada Tuhan dalam relasi vertikal. Lalu kemudian, sekolah muncul berikutnya. Norman Dejong memandang sekolah dan institusi diluar penetapan Alkitab sebagai perpanjangan tangan dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan. Meski demikian, institusi di luar negara, bangsa dan keluarga seperti; sekolah (termasuk guru) bukanlah budak atau oknum upahan. Melainkan rekan sekerja dalam mengerjakan rencana Tuhan.⁴⁹

Gambar. 1.2 Lembaga Pendidikan dalam Pemikiran DeJong (1979)



Source: B. Samuel Sidjabat (1996)

⁴⁸ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 177.

⁴⁹ Ibid. B. Samuel Sidjabat (1996), 179

Pemikiran DeJong ini, sejalan dengan pemikiran Martin Luther. Menurut Luther, terdapat tiga tingkatan/hirarki tatanan masyarakat Kristen di dalam Alkitab; pertama keluarga dengan Ayah sebagai kepala keluarga, kedua hakim-hakim atau pelaksana pemerintahan sekuler dan ketiga, rohaniwan yang melaksanakan pemerintahan spiritual. Kemudian, prinsip di dalam menjalankan hirarki ini sebagai satu tubuh di dalam; baptisan, Injil dan Iman. Seluruh keanggotaannya, memiliki tugas imam, namun tetap memiliki fungsi-fungsi yang berbeda. Atau di dalam pengertian sederhana, seluruh masyarakat Kristen memiliki tugas mengerjakan panggilan Allah. Serta, ada pula prinsip untuk menghormati pemerintah, jika dilihat dari perspektif theologi dua Kerajaan Martin Luther.⁵⁰ Gereja, kemudian dilihat sebagai satu tubuh di dalam setiap keanggotaannya, Martin Luther mengikuti pengertian Agustinus soal Allah yang menjadi hakim di tengah-tengah Gereja, sehingga akan ada orang benar dan orang berdosa di dalam Gereja, namun yang terpenting bagi orang Kristen adalah bertumbuh-berbuah kemudian, karena Allah yang akan memisahkan lalang dari antara gandum-gandum.⁵¹ Lagipula menurut Martin Luther, seorang Kristen adalah hamba dari semua sekaligus tuan bagi semua.⁵² Sehingga segala sesuatu wajib dikerjakan dengan sungguh-sungguh seperti seorang hamba, serta bersukacita seperti seorang tuan yang menerima anugrah di dalam Yesus Kristus.

Dari perspektif tersebut di atas, dapat ditemukan relasi horizontal terhadap sesama sebagai satu tubuh yang mendasarkan perbuatannya lewat kasih dari pembenaran Allah dan penghormatan/pengabdian kepada Tuhan Allah di dalam tanggung jawab mengerjakan pelayanan. Yakni, mengenai suatu pencapaian, keberhasilan sesama adalah keberhasilan diri sendiri, begitu pula sebaliknya. Lalu kemudian, Orang Kristen bebas karena mendapatkan anugrah dari Kristus, sekaligus terpanggil untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Kristus. Pendidikan Kristen tentu harus menginterpretasi pemahaman demikian, di dalam rancangan, proses dan output dari proses pendidikan. Termasuk soal pengadaan fasilitas pendidikan, dihadirkan seakan untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan. Kemudian, dapat pula diinterpretasikan melalui perbuatan atau pekerjaan Luther sendiri, Luther membuat pembaharuan yang berlangsung di periode akhir Abad pertengahan, serta pembaharuan theologis yang Alkitabiah ini (reformasi terus menerus) tetap dijalankan oleh

⁵⁰ Theologia dua kerajaan atau pemerintahan; pertama dalam aspek spiritual, melalui Firman Allah dan tuntutan Roh Kudus yang memerintah, sementara Kerajaan Kedua, kerajaan sekuler/materil/ciptaan dimana seluruhnyapun diperintah oleh Tuhan.

⁵¹ Op.Cit., Alister E. McGrath, 250-252.

⁵² Martin Luther, *Kebebasan Seorang Kristen* (Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2015), 75-82.

yang diterjemahkan oleh Mangisi Simorangkir dari Martin Luther, *The Freedom of A Christian*, 1520, dalam *Luther's Work*, vo.31, Philadelphia: Fortress Press, 1957.

penerus-penerusnya. Seluruhnya ini, tentu dapat dijadikan prinsip di dalam konteks Pendidikan Kristen beserta aspek-aspek pendukungnya seperti sistem pendidikan, relasi antar institusi, metode mengajar dan kreativitas dalam pengerjaan pendidikan, sebagaimana telah diulas sebelumnya di dalam kerangka besar sejarah pendidikan di Finlandia.

KESIMPULAN

Sejarah panjang gerakan reformasi Protestan, bermula dari kerinduan yang pekat untuk memberitakan kabar baik, anugrah keselamatan hasil pembenaran di dalam Kristus. Gerakan reformasi protestan ini, turut memberikan dampak yang radikal dan konsisten di dalam kesinambungan theologis terhadap berkembangnya sistem pendidikan Finlandia kuno maupun modern. Bermula dari katekisasi jemaat dengan katekismus dan konfesi Gereja yang berlangsung terus menerus, serta pemikiran para reformator yang Alkitabiah juga terus berkembang di dalam mendidik jemaat. Sehingga, seiring perjalanan waktu, Gerakan Lutheran memiliki hubungan terhadap pendidikan Finlandia modern berupa kesinambungan theologis, serta interpretasinya di dalam praktik pendidikan. Dimana jemaat bertumbuh sebagai jemaat yang melek aksara hasil didikan Gereja melalui katekisasi, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi melalui aneka bacaan. Uskup yang melayani di Finlandia juga menuliskan buku-buku bagi kebutuhan jemaatnya, kemudian adanya rekomendasi Gereja untuk menawarkan buku bacaan bagi jemaatnya dan pembentukan perpustakaan-perpustakaan umum di tingkat paroki dan katedral sehingga jemaat Gereja memiliki akses yang dekat bagi ilmu pengetahuan.

Pengaruh Gerakan protestan terhadap pendidikan juga berimplikasi pada tanggung jawab orangtua untuk belajar dan mendidik anak-anaknya, kemudian gereja dan negara bersama orangtua di dalam mendidik anak turut bekerja sama dengan institusi-institusi pendidikan lainnya di dalam posisi sesama rekan sekerja Allah di dalam relasi saling percaya dan saling mendukung untuk pertumbuhan iman dan pengetahuan tanpa ada wujud saling berkompetisi. Kemudian gerakan reformasi menjadikan peserta didik sebagai subjek yang harus ditolong, dimotivasi, diapresiasi, didorong dan diberikan kesempatan untuk berkembang serta menganggap peserta didik unik satu dengan yang lain tanpa adanya tendensi untuk menghakimi lewat saling membanding-bandingkan kelebihan anak yang satu dengan yang lainnya. Setiap instansi pendidikan, termasuk pemerintah, gereja dan orangtua beserta institusi pendidikan seperti sekolah, perpustakaan dan lain sebagainya kemudian berada di dalam relasi saling percaya sebagai satu tubuh, serta terus mereformasi dirinya

sendiri untuk semakin menyempurnakan pelayanannya kepada sesama terlebih bagi Kristus. Kemudian, aspek kebijakan, metode mendidik, peyediaan fasilitas pendidikan, tujuan pendidikan dan budaya pendidikan terus berkembang serta dipikirkan dengan berorientasi pada keperluan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, Ratih D. *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Gross, Jenny. "How Finland Is teaching a Generation to Spot Misinformation." *The New York Times Company*, January 2023. Diakses 8 Agustus 2023. <https://www.nytimes.com/2023/01/10/world/europe/finland-misinformation-classes.html>
- Hillerbrand, Hans J. "Lutheranism." *Encyclopedia Britannica*, August 15, 2023. Diakses 12 Agustus 2023. <https://www.britannica.com/topic/Lutheranism>.
- Kina, O. Balabey dan V. Martynov. "Lutheranism in Finland: Past and Present." *Human Geography Journal*, no. 4 (April 2015): 116. Diakses 15 Agustus 2023. <https://doi.org/10.5922/2079-8555-2015-4-9>
- Laeyendecker, L. *Tata, Perubahan, Dan Ketimpangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Laine, Tuija. "From Learning the Catechism by Heart towards Independent Reading," in *On The Legacy of Lutheranism in Finland*, ed. Kaius. Sinnemaki, Anneli Portman, Jouni Tili, Robert H. Nelson, 117. Helsinki: Finish Literature Society, 2019.
- Lindsay, Thomas M. *A History of the Reformation. Edinburgh*. Gutenberg: T. & T. Clark, 2012. Adobe PDF ebook <https://www.gutenberg.org/files/40615/40615-pdf.pdf>
- Luther, Martin. *Kebebasan Seorang Kristen*, Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2015.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Niemi, Hannele dan Kaius Sinnemaki. "The Role of Lutheran Values in the Success of the Finnish Educational System," in *On The Legacy of Lutheranism in Finland*, ed. Kaius. Sinnemaki, Anneli Portman, Jouni Tili, Robert H. Nelson, 117. Helsinki: Finish Literature Society, 2019.
- OECD. "PISA 2015 Result in Focus," OECD, 2018. Diakses 8 Agustus 2023. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Salonen, Kirsii. "Reformation and the Medieval Roots of the Finnish Education." in *On The Legacy of Lutheranism in Finland*, ed. Kaius. Sinnemaki, Anneli Portman, Jouni Tili, Robert H. Nelson, 103. Helsinki: Finish Literature Society, 2019.
- Seeley, Levi. *History of Education: Sejarah Pendidikan*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 1996.
- Sinnemaki, Kaius, Robert H. Nelson, Anneli Portman, Jouni Tili. "The Legacy of Lutheranism in a Secular Nordic Society: An Introduction." in *On The Legacy of*

- Lutheranism in Finland*, ed. Kaius Sinnemäki, Anneli Portman, Jouni Tili, Robert H. Nelson, 14. Helsinki: Finish Literature Society, 2019.
- Statistics Canada. "Religion in Canada." Statistics Canada. October 28, 2021. Diakses 8 Agustus 2023. <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/11-627-m/11-627-m2021079-eng.htm>.
- U.S. Department of State. "Estonia 2022 International Religious Freedom Report." *U.S. Department of State*. May 2023. Diakses 9 Agustus 2023. <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2023/05/441219-ESTONIA-2022-INTERNATIONAL-RELIGIOUS-FREEDOM-REPORT.pdf>
- World Atlas. "Religion in Finland Today." *World Atlas*. 2023. Diakses 8 Agustus 2023. <https://www.worldatlas.com/articles/religion-in-finland-today.html>
- World Population Review. "2018 PISA Score by Country." *World Population Review*. 2023. Diakses 8 Agustus 2023. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/pisa-scores-by-country>